

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki berbagai macam suku dan kebudayaan. Perbedaan suku dan kebudayaan ini membuat berbedanya pula pola hidup dan prilaku dari masyarakat. Hal tersebut dapat kita lihat dari banyaknya keragaman suku di Indonesia, yang dimana terdiri dari suku Batak dari Sumatera Utara, Suku Melayu dari Bangka Belitung, suku Betawi dari Jakarta, suku Sunda dari Jawa Barat, suku Baduy dari Banten, suku Jawa dari Yogyakarta, dan masih banyak suku yang lainnya.

Pola komunikasi dalam keluarga masyarakat Batak Toba, khususnya dalam menghadapi isu pernikahan semarga, sangat dipengaruhi oleh adat, hierarki keluarga, dan nilai-nilai budaya yang kuat. Pola komunikasi ini bisa berupa nasihat, diskusi kolektif, konflik terbuka, hingga negosiasi, tergantung pada konteks dan dinamika internal keluarga. Dalam masyarakat Batak Toba, komunikasi dalam keluarga sering bersifat vertikal, di mana ada hierarki yang jelas berdasarkan usia dan status sosial. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua memiliki otoritas lebih besar dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait pernikahan.

Salah satu karakteristik Indonesia sebagai negara bangsa adalah kebesaran, keluasan dan kekayaan alamnya. Sebuah negara-bangsa yang memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa dan bahasa, ragam agama dan budaya dan di sekitar 17.508 pulau. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran

dan perkembangan agama-agama besar: seperti Hindu, Buddha, Kristen, Islam, dan Konghucu. Disini penulis akan membahas salah satu dari beberapa suku tersebut yaitu suku Batak Toba dari Sumatera Utara.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia yang dimana sebahagian besar masyarakatnya mendiami daerah Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Nanggroe Aceh Darussalam di Utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Suku Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Maka, suku Batak ini mendiami tempat seperti Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola dan Batak Toba dan kabupaten Tapanuli Tengah.

Menurut masyarakat Batak, adat batak adalah suatu norma ataupun peraturan yang dibuat oleh seorang pemimpin adat di dalam suku Batak untuk menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Masyarakat adat batak ini antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang sangat kuat yang dikelompokkan dalam suatu marga.

Masyarakat adat Batak memiliki jumlah marga yang sangat banyak. Supaya di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini lebih terarah pembahasannya, maka penulis membatasi masalah penelitian ini tentang masyarakat hukum adat Batak Toba. Yang termasuk dalam marga Batak Toba yaitu: Ambarita, Aritonang, Aruan ,Baho, Banjarnahor(Nainggolan),Banjarnahor (Matbun), Butar-Butar,

Doloksaribu(Dongoran), Gultom(Gurning), Harahap, Hasibuan, Hutabarat, Lubis, Lumbagaol, Malau, Manurung, Manik, Panjaitan, Pandiangan, Ritonga.

Marga merupakan suatu hal yang sangat perlu dan dijaga kemana dan dimanapun orang Batak Toba berada karena marga merupakan jati diri atau identitas orang Batak. Untuk menjaga agar marga tersebut tidak hilang, maka dilaksanakanlah sistem pernikahan menurut adat-istiadat Batak dan juga secara hukum yang berlaku. Secara umum, pernikahan merupakan bentuk ikatan antara dua individu atau manusia dengan jenis kelamin yang berbeda yang memiliki niat untuk hidup bersama dalam menjalin hubungan yang lebih dekat untuk hidup bersama dengan berlandaskan cinta kasih antara keduanya.

Pola komunikasi Keluarga dalam memahami keluarga dan hubungan primer dalam hal komunikasi yang mendominasi hubungan, terdapat 4 pola komunikasi secara umum, masing-masing interpersonal dapat dilihat sebagai variasi pada salah satu pola komunikasi yang dasar seperti di bawah ini, Pola komunikasi persamaan (equality pattern). Pola komunikasi persamaan setiap orang memiliki hak komunikasi yang sama, peran yang dimainkan oleh masing-masing anggota sama. Setiap orang diberi tingkat kredibilitas yang sama, masing-masing terlibat dalam keterbukaan diri dengan dasar yang sama serta memiliki hak yang sama dalam melakukan pengambilan keputusan. Pola komunikasi primer yang menggunakan simbol di dalam adat batak berupa baju pernikahan adat batak, arsik makanan khas batak, tarian tor tor batak.

Dalam pernikahan Batak Toba ada *Dalihan na tolu*, *Dahliau* yang artinya tiga tiang tungku yang dibuat dari batu ditata dengan sedemikian rupa sehingga

bentuknya menjadi bulat panjang. Ketiga tungku memiliki panjang kaki 10 cm, panjang lebih kurang 30 cm dan diameter lebih kurang 12 cm ditanamkan berdekatan didapur yang disediakan dari papan tempat persegi panjang berisi tanah liat yang dikeraskan (Gultom, 1992: 52). Ketiga dalihan yang ditanam berfungsi sebagai tungku tempat alat masak diletakkan. Besar dalihan harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga simetris satu sama lain, dan tingginya sama dan harmonis. Dalihan na tolu bukan sekedar alat untuk memasak, namun menyangkut seluruh kehidupan yang bersumber dari dapur.

Maka bagi orang Batak Toba hal ini bukanlah sebagai suatu hal yang harus dihindari tetapi falsafah ini menjadi suatu hal yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan adat-istiadatnya karena untuk berada didalam salah satu posisi ini tidaklah memandang harta, pangkat maupun status seseorang. Sesuai dengan falsafah orang Batak Toba yaitu yang berpedoman pada dalihan na tolu, maka pernikahan tidak dapat dilaksanakan dengan hanya mengandalkan rasa suka ataupun cinta diantara kedua belah pihak Untuk dapat menjadikan seseorang menjadi suami ataupun istri, maka ada banyak hal yang perlu diperhatikan dan tak dapat diabaikan, salah satu hal yang sangat penting adalah orang Batak tidak dapat menikah dengan yang semarga dengan dirinya.

Di daerah Simalungun, komunitas Batak Toba memiliki kebudayaan yang masih memegang teguh adat istiadat, termasuk dalam hal pernikahan semarga. Fenomena pernikahan semarga mungkin masih terjadi, meskipun bertentangan dengan aturan adat, sehingga penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi primer keluarga menghadapi situasi ini. Hal ini menjadi menarik karena pernikahan

semarga kerap menimbulkan perdebatan yang kompleks dalam keluarga dan mempengaruhi struktur sosial. Komunikasi dalam keluarga Batak Toba biasanya bersifat hierarkis, di mana otoritas orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua sangat dihormati. Dalam konteks pernikahan semarga, pola komunikasi primer ini memainkan peran penting dalam proses negosiasi, konflik, dan resolusi masalah

Masyarakat batak toba di kabupaten simalungun yang melakukan pernikahan semarga Bapak Saut Situmorang, pernikahan semarga yang dilakukan mereka bermula dari mereka masih menjadi muda mudi di kampung di tempat mereka tinggal saling bercanda ria satu sama lain dengan pemuda pemudi di kampung mereka. Apa lagi pada malam minggu biasa berkumpul di depan halaman rumah untuk sekedar bernyanyi bersama kadang-kadang ada pemuda dari kampung lain bermain ke kami mereka ini untuk sekedar saling berkenalan satu sama lain atau dalam bahasa batak disebut martandang. Martandang biasa dilakukan seorang pria untuk berkenalan dengan wanita dari kampung lain, disitulah pertemuan mereka berlangsung terus menerus jadi timbul rasa cinta dan saling suka tanpa disadari bahwa mereka satu marga tapi tetap nekat melakukan pernikahan tersebut, jadilah pernikahan yang di larang adat mereka.

Keluarga Batak Toba sering menggunakan petuah atau nasihat sebagai bentuk komunikasi yang sarat dengan nilai budaya. Dalam situasi pernikahan semarga, anggota keluarga, terutama para orang tua atau tokoh adat, akan memberikan nasihat kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga nilai-nilai adat. Petuah ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sering disampaikan dengan

emosi yang kuat, mencerminkan kekhawatiran mereka akan rusaknya hubungan sosial jika pernikahan semarga terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi mengenai pandangan atau persepsi masyarakat Batak Toba mengenai aturan dan ketentuan dalam hukum adat Batak Toba khususnya terkait dengan pernikahan semarga yang pada hakikatnya tidak boleh terjadi namun pada kenyataan saat ini sudah ada dan terjadi di berbagai daerah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi dan berfokus terhadap persepsi atau pandangan masyarakat Batak Toba mengenai aturan dan ketentuan dalam hukum adat Batak Toba khususnya terkait dengan pernikahan semarga yang pada hakikatnya tidak boleh terjadi namun pada kenyataan saat ini sudah ada dan terjadi di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Maka dalam penelitian ini, peneliti berfokus terhadap **“pola komunikasi primer keluarga masyarakat Batak Toba dalam pernikahan semarga (studi kabupaten Simalungun)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi primer keluarga dalam pernikahan semarga Batak Toba di kabupaten Simalungun Sumatera Utara?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan sasaran utama dari permasalahan umum atau judul penelitian. Agar penelitian ini tidak melebar maka peneliti menetapkan fokus penelitian ini adalah pola komunikasi primer keluarga masyarakat Batak Toba dalam pernikahan semarga (studi kabupaten Simalungun Sumatera utara).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah: Untuk mengetahui pola komunikasi primer yang terjadi dalam keluarga masyarakat Batak Toba terkait dengan pernikahan semarga.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan tentunya khasanah ilmu pengetahuan mengenai pernikahan semarga dalam masyarakat Batak Toba
- b. Secara praktis, memberikan kontribusi ilmu pengetahuan kepada publik tentang kehidupan adat Batak Toba di kabupaten Simalungun. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pengembangan keilmuan pengetahuan dan ilmu- ilmu lainnya.

